

Aku Dalam Puisi

Sebuah catatan untuk sajak-sajak Toeti Heraty

Goenawan Mohamad

gmgoenawansusatyo@gmail.com

Goenawan Mohamad adalah seorang filsuf, penyair, jurnalis, pelukis, novelis, dan penulis naskah drama. Saat ini ia sedang mempersiapkan novelnya yang kedua, dan juga menggelar pameran tunggal lukisan-lukisan terbarunya di Museum OHD, Magelang, dalam rangka memperingati ulang tahunnya yang ke 80.

I

Hal ihwal yang melintas, yang berubah dan aus, yang tak luar biasa, yang dilewatkan ide-ide besar — itulah yang memikat dalam sajak-sajak Toeti Heraty.

Seperti ini: sebuah losmen bersahaja, di Kampung Bali, tempat seorang perempuan setengah baya menunggu kekasih gelapnya di “kamar yang tiga ribu perak” yang “pengap”,

*dengan kipas angin yang macet selalu
kamar mandi yang agak berlumut, tapi air jernih
gayung plastik kuning, alas ranjang berwarna biru
tembok tidak begitu bersih, berdebu
ada coretan spidol “Romeo dan Julia”
di bawahnya “Cicik dan Iman”, gambar jantung
ditembus dua panah terpadu*

Atau ini, peristiwa sesaat di New York: seorang manusia di awal musim dingin, dengan sehimpun kembang dalam perdagangan yang bersahaja:

...Desember belum dingin tapi

penjual kembang di pojok Lexington Avenue bergumam jengkel menggosok-gosok telapak tangan sebelum memilih-milih mawar, tiga kuning tiga merah jambu: "semua untuk lima dolar saja"

Atau bulan di ujung sajak “Nelayan Tunggal”:

pantai telah bersih, nelayan hendak pulang

segera, tak ada yang tertinggal lagi

o ya bulan, dengan gerak ramah (hampir tertinggal mengelepar) dipungut

Ucapan “o ya” menunjukkan sebuah momen yang tak terulang: bulan itu tak merebut perhatian, apalagi memonopolinya; ia nyaris terabaikan ketika yang terbentang, yang ditatap dan ditangkap adalah sebuah tamasya yang luas, sebuah pesisir tempat nelayan datang dan pergi. Di lanskap itu bulan cuma kehadiran yang nyaris dipinggirkan — dan hanya dipungut kembali setelah sebuah sesal ringan, “o ya”.

Dalam sebuah sajak “Sebuah Kota” kita dengar

suara anak merayu minta baju-baju untuk boneka yang sudah putus tangannya kiri...

Hal-hal yang tak dahsyat: suara bocah, baju boneka yang rusak, gumam penjual kembang di sebuah sudut jalan di New York, bulan yang nyaris luput dari fokus... Masing-masing sebuah kehadiran yang tak akan kekal, tak esensial, hanya aksidental.

Puisi hidup dengan hal-hal seperti itu. Tiap kali, yang fana, yang rentan, yang kebetulan dan tak disangka-sangka justru membuat kita (dan puisi) jadi hidup, antara asyik dan murung, dan kita seakan-akan tergugah, berseru, seperti dalam sajak “Selesai”:

dunia ini nyata, suatu penemuan! dunia ini nyata, suatu keheranan!

“Penemuan” dan “keheranan”, seperti ditulis dalam sajak ini — dengan kata lain: saat-saat *surprises* — telah menjelmakan di dekat kita benda-benda banal yang berubah jadi “benda-benda mesra”:

*bola usang dan beruang tercinta
sepatu merah yang telah lepas-lepas
kulitnya*

II

Sifat puisi yang seperti itulah — terkesima pada bola usang, sepatu merah yang telah lepas kulitnya, kipas angin yang macet — yang membuat Plato mengatakan bahwa ada “perseteruan purba antara puisi dan filsafat”, seperti tertulis dalam kitab *Republik*.

Filsafat, dalam perspektif Platonis, dibangun para pemikir dan pembuat argumen yang kompeten dan ulung. Ia hadir dengan definisi yang mantap dan tetap. Ia tak terbuai perubahan dan proses kehidupan benda-benda yang kongkrit. Fokusnya bukan hal-hal yang sepele dan sementara yang, menurut pandangan Platonis, hanya tiruan yang lemah dari dunia Ide.

Dalam perspektif Platonis, seorang filosof menjangkau dan menguatarkan hal-hal yang kekal, misalnya ide “Keadilan” dan “Keindahan.” Ia bekerja dengan dan dalam konsep-konsep, bukan cerapan pancaindera. Bahkan jika kita memakai kesimpulan Deleuze, filsafat memproduksi

konsep. Ia bisa dengan yakin mengklaim membawa Kebenaran, karena ia adalah penangkap Ide, bukan “cuma” imajinasi dan benda-benda yang fana.

Berbeda dengan puisi, filsafat dilahirkan Subyek (dengan “S” kapital) yang membentuk diri dengan nalar yang kukuh. Dalam pandangan Platonis, nalar ini — terkadang disebut “intelekt” — tak tercampur anasir tubuh. Bagi pandangan ini, tubuh justru menghambat pencarian kebenaran. Mata, telinga, kulit, hidung membukakan dunia kepada kita, tapi dunia yang membingungkan, tak ajeg, dan selalu hanya bisa ditangkap sepihak. Maka penyair, bagi Plato, hanya bisa memproduksi tiruan dari tiruan, imitasi yang cacat.

Dari sinilah agaknya dasar “perseteruan yang purba” itu — sehingga sebagaimana digambarkan dalam ide Plato tentang republik Kalipolis, filosof berkuasa sebagai raja dan para penyair diusir. Sebab penyair “menyiderai nalar”.

Paparan Plato berlebihan, tapi ada dasar epistemologinya. Dalam menangkap dan menafsirkan dunia, sang filosof, atau Subyek-filsafat (subyek dengan “S” kapital) berbeda, atau katakanlah bertentangan, dengan sang penyair yang bertindak sebagai subyek-puisi. Jika kita memakai kategorisasi Van Peursen, yang dipakai Toeti Heraty dalam telaah filsafatnya *Aku Dalam Budaya*, Subyek-filsafat lebih dekat dengan “Aku ontologis”: “aku” yang mengambil jarak terhadap dunia yang mengitarinya. Lebih jauh dari yang diuraikan Peursen, “aku” atau Subyek itu, dan dengan mengambil jarak dari dunia sekitarnya, bisa menganalisisnya. Dalam arti tertentu, menguasainya, dan menjadikannya hanya obyek.

Sementara sang subyek-dalam-puisi lebih dekat dengan apa yang disebut Peursen “Aku mitik”: “aku” yang lebur ke dalam dunia, dengan alam, dalam sebuah partisipasi. Adorno akan menyebutnya “perilaku mimetis”, *mimetisches Verhalten*, yang selalu kita dapatkan dalam proses pengalaman estetik dan proses penciptaan seni dan puisi. Dalam teori estetik Adorno, mimesis adalah hubungan akrab bahkan sejiwa antara aku dan dunia. Tak ada pihak yang ditetapkan sebagai subyek atau sebagai obyek.

Dalam *Minima Moralia* Adorno mengasosiasikan mimesis itu dengan bentuk purwa dari cinta, *der Urform von Liebe*: manunggal, hubungan tanpa hierarki dan dominasi. Sang penyair, dengan penuh empati, “masuk” ke dalam alam yang dilukiskannya: “aku” seakan-akan meresap bertaut dengan dunia. Seperti baris-baris dalam sajak Chairil Anwar ini:

*Kelam dan angin lalu mempersiang diriku,
Menggigir juga ruang di mana dia kuingin.*

Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

Dalam keadaan itu — dalam sebuah peristiwa puitik — “aku” mereduksi kehadirannya sendiri, menyurutkan perannya sebagai subyek, dan membiarkan dunia lebih hadir atau obyek lebih berperan.

Seperti yang kita dapatkan dalam sajak Subagio Sastrowardoyo:

*Tugasku hanya menterjemah
gerak daun yang tergantung
di ranting yang letih*

“Aku” tak menguasai gerak daun. Daun yang rapuh itu, “yang tergantung di ranting yang letih”, dibiarkan bicara, dan “aku” hanya menerjemahkannya.

III

Jika demikian, ada “aku” yang tak dikenal Peursen. Konsep “aku mitik” bagaimana pun tetap meletakkan “aku” — manusia dan kesadarannya — sebagai dasar yang tunggal, koheren, utuh, stabil. Dan saya kira di situlah kelemahan uraian Peursen apabila ia berhadapan dengan bahasa puisi.

Dalam *Polylogue*, yang terbit di tahun 1977, Julia Kristeva mengemukakan pengertian *le sujet en procès*, “subyek-dalam-proses”. Dengan itu ia menunjukkan dan membahas dinamika yang berlangsung selama pemberian makna dalam bahasa, atau selama seseorang mencipta dan menerima puisi.

Dalam puisi, subyek tak pernah statis, selalu menerobos batas. Subyek tak pernah selesai. Sebuah sajak Chairil Anwar:

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

rubuh
patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera

mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

Sajak tentang penyaliban Isa Almasih ini mencatat gerak ketika “aku” berubah dari momen yang satu ke momen yang lain: dari “aku” yang menyaksikan tubuh yang mengucurkan darah, ke tubuh yang “rubuh” dan “patah”, dari “aku” yang melihat diri di dalam darah korban itu dan merenung tentang dosa, ke saat luka “mengatup”, dan mendadak “aku bersuka”.

Subyek-dalam-proses, seperti tampak dalam sajak “Isa”, adalah subyek yang melepaskan diri otoritas dan posisi definitif. Kristeva menyebut adanya *une chora sémiotique*, di mana berlangsung pembaruan terus menerus dalam proses memaknai. Adapun kata “*chora*” berasal dari bahasa Yunani *χορός*, yang berarti “tari”. Sebagaimana si penari menjelajah arus gerak yang tak terhingga, *chora sémiotique* mengandung potensi yang tak terhingga pula dalam menciptakan makna.

Dalam filsafatnya tentang bahasa, Kristeva memperkenalkan beda antara aspek “simbolik” dan aspek “semiotik”. Dalam puisi, yang “semiotik” nampak dalam ritme dan nada, menjalar dari anasir tubuh, sebelum lahir kata yang berarti. Sebaliknya yang “simbolik” menampilkan diri dalam makna yang mengikuti gramatika dan struktur kalimat.

Daya puitik yang lemah dalam sebuah karya, tapi dengan makna yang gamblang, menunjukkan dominasi aspek “simbolik” — seperti *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* (terbit tahun 2012), yang lebih mirip sebuah risalah. Tak ada ritme, tak ada bunyi frase yang mengandung nada, baik yang murung atau sebaliknya. Yang ada: bangunan argumen, statemen, dan kalimat-kalimat yang serebral. Aspek “semiotik” teks ini tersisih. ``

Saya kutip dari buku yang disebut “kisah” dan “prosa liris” ini:

*Apakah Anda tahu apa artinya menjadi janda
apakah tahu artinya menjadi perempuan tua
coba saja, bila ditanyakan
siapa yang becus menjawabnya. Teksbook ilmiah
tadinya hanya menyebutkan siklus hidup pria saja
hanya mengkaji satu paradigma*

Di sini nampak — sepanjang urutan logis kalimatnya bisa diikuti — bahwa proses pemberian makna merupakan produk “aku ontologis” dalam pengertian Van Peursen. Dengan kata lain, “aku” yang mengambil jarak, “aku” yang melihat dari atas, “aku” yang berposisi sebagai subyek yang mengendalikan makna dan hal ihwal dari awal sampai akhir.

Tentu saja makna yang terkendali kehilangan kemungkinan gerak dan arah bahasa yang tak terduga-duga.

Maka dengan arahan “aku” sang pengarang, kita sudah menduga apa yang akan diungkapkan sajak “Manifesto” — apalagi isinya sudah sering kita temukan dalam statemen feminis:

*Aku tuntutan kalian
ke pengadilan, tanpa pihak yang menghakimi
siapa tahu, suap-menyuap telah meluas menjulang
sampai ke Hakim Tertinggi
siapa jamin, ia tak berpihak sejak semula
karena dunia, pula semesta, pria yang punya*

Salah satu kekuatan puitik adalah pemaknaan yang terus menerus, yang terbuka untuk yang tak terduga-duga, pengembaraan “subyek-dalam-proses”. Sajak “Manifesto” kehilangan kekuatan itu — meskipun tak berarti kehilangan gunanya.

Jakarta, 14 Oktober 2021.